

Stories Across Rising Lands

23.01 – 23.05.2021

Cian Dayrit
Ho Rui An
Kawita Vatanajyankur
Lim Kok Yoong
Maharani Mancanagara
Nge Lay
Saleh Husein
Souliya Phoumivong
Tan Vatey and Sinta Wibowo

Museum MACAN dengan bangga mempersembahkan '**Stories Across Rising Lands**', sebuah pameran seni kontemporer dari Asia Tenggara yang menampilkan karya perupa Cian Dayrit (Filipina), Ho Rui An (Singapura), Kawita Vatanajyankur (Thailand), Saleh Husein (Indonesia), Lim Kok Yoong (Malaysia), Souliya Phoumivong (Laos), Maharani Mancanagara (Indonesia), Nge Lay (Myanmar) dan kolaborasi antara Tan Vatey dan Sinta Wibowo (Kamboja/Belgia).

Pameran ini dikurasi bersama oleh kurator Museum MACAN, Asep Topan, dan kurator independen Jeong-ok Jeon. Mereka telah menyeleksi delapan perupa dan satu kolaborasi artistik antara dua perupa – kesemuanya lahir pada era 1980an, yang memiliki perspektif unik dan terhubung oleh pengalaman generasi mereka dalam teknologi media. Pameran ini diwarnai nuansa personal, sejalan dengan fokus kedua kurator pada “kisah-kisah kecil”, yang dapat dimaknai sebagai respons keseharian dan personal, yang seringkali terlewatkan dalam upaya memahami realita nasional dan regional.

'**Stories Across Rising Lands**' dikembangkan di tengah pandemi COVID 19, dan ditampilkan di masa disrupsi politik di tanah air beberapa perupa. Program yang awalnya dirancang sebagai pengalaman yang mempertemukan para perupa di Jakarta, telah dikembangkan sebagai rangkaian inisiatif daring. Pameran ini akan dilengkapi aktivasi berupa diskusi panel bersama kritikus, kurator, perupa dan akademisi dari seluruh Asia Tenggara; juga seri video Artist Studio Insight yang menghadirkan wawancara dengan perupa di ruang kerja mereka; tur 360°

yang dipandu oleh kedua kurator, dan sebuah situs mikro yang menjelajahi detail dan makna historis yang terkandung dalam karya Cian Dayrit. Saya ingin berterima kasih pada para perupa, juga Festivo sebagai Mitra Program Virtual kami, yang telah mendukung kebutuhan akan berbagai eksperimen digital, juga membantu memandu diskusi dalam proses ini.

Pameran ini dikomisi oleh KONNECT ASEAN dan ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund, yang memiliki keinginan yang sejalan dengan museum untuk menghubungkan para perupa dan audiens dari seluruh Asia Tenggara, juga memfasilitasi pengetahuan yang lebih mendalam dan pengertian akan konteks *region* ini. Kami optimis bahwa pameran ini, juga diskusi yang akan muncul dari program ini, akan membuka percakapan dan memicu kengintahan mengenai kondisi Asia Tenggara, dan masa depannya sebagai asosiasi regional. Sebagai institusi dengan misi utama dalam pendidikan seni, kami juga berharap bahwa pameran ini dapat menyediakan sebuah platform untuk pelajar dan orang tua dapat merefleksikan pengalaman pribadi mereka sebagai contoh keberagaman yang menjadi bagian dari definisi Asia Tenggara.

Tetap sehat dan jaga diri Anda sekalian!

Aaron Seeto
Direktur

Museum MACAN is proud to present '**Stories Across Rising Lands**', an exhibition of contemporary art from South East Asia that includes work by artists Cian Dayrit (the Philippines), Ho Rui An (Singapore), Kawita Vatanajyankur (Thailand), Saleh Husein (Indonesia), Lim Kok Yoong (Malaysia), Souliya Phoumivong (Laos), Maharani Mancanagara (Indonesia), Nge Lay (Myanmar) and a collaboration between Tan Vatey and Sinta Wibowo (Cambodia/Belgium).

The exhibition has been co-curated by Museum MACAN's Curator, Asep Topan and independent curator, Jeong-ok Jeon. They have selected eight artists and an artistic collaboration who were born in and around the 1980s, whose distinctive voices are connected by their generational experience of media technology. The exhibition is filled with personal nuance, as the curators focus on what they call 'small narratives' – which can be read as the everyday and personal responses, which are often overlooked in the drive to understand national and regional realities.

'**Stories Across Rising Lands**' was developed during the disruption of the COVID 19 pandemic, and is presented at a time of further political disruption in a number of the artist's home countries. What was imagined as a physical gallery experience, and an opportunity to bring artists physically together, here in Jakarta, has developed into a program of online encounters. The exhibition will be activated through a series of panel discussions with critics, curators, artists and academics from across South East Asia; as well as a Studio Insights program, consisting of video discussions with a few of the exhibiting artists in their

workplaces; a 360° exhibition tour led by the co-curators, and a microsite that further explores the detail and historical connections that can be found in the work of Cian Dayrit. I would like to thank the artists, and Festivo, Museum MACAN's Virtual Program Partner, who have embraced the need for these digital experiments, and have helped to guide many of its discussions.

This exhibition has been commissioned by KONNECT ASEAN and the ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund, who share with the museum, a desire to connect artists and audiences across South East Asia, and to facilitate deeper knowledge and understanding of its contexts. We are optimistic that the exhibition, and discussions that will arise from this program will open conversation and curiosity about the state of South East Asia, and our future as a regional association. As an institution with a core mission in art education, we also hope that the exhibition can provide a platform for students and parents to reflect on their own experiences as examples of the diversity to be found within the definition of South East Asia.

Stay safe and well!

Aaron Seeto
Director

Kemitraan KONNECT ASEAN dan Museum MACAN menyoroti pentingnya kolaborasi multilateral di masa pandemi global ini. Program KONNECT ASEAN adalah penggerak utama dari Kebijakan Baru ke Arah Selatan (New Southern Policy) yang digagas Korea untuk memperkuat ikatan persahabatan dan kerja sama dengan ASEAN melalui tiga pilar: manusia, kemakmuran dan kedamaian. Selagi realita paska-Perang Dingin yang membentuk sebuah dunia baru telah membentuk arah dan percakapan baru, KONNECT ASEAN mengabarkan era baru bagi diplomasi budaya dan integrasi regional. Negara-negara ASEAN dan Korea telah mengirimkan sinyal kuat yang mengonfirmasi kesediaan mereka untuk menyoroti peran penting seni kontemporer dalam konteks relasi internasional maupun kehidupan kita sehari-hari.

Sejak pembentukannya, ASEAN telah berbuat banyak untuk memfasilitasi pertukaran individual dalam sektor seni di seluruh Asia Tenggara untuk mendorong dialog dan debat. Ruang unik yang memungkinkan adanya percakapan artistik dengan semangat kemajemukan, yang membentuk identitas artistik regional, adalah salah satu warisan ASEAN yang luar biasa dan telah diakui, dijadikan subjek penelitian, juga didiskusikan di antara generasi sejarawan dan kurator seni. Pameran '**Stories Across Rising Lands**' akan menyajikan wawasan yang bermakna dari perupa Asia Tenggara dan komunitas mereka, menunjukkan kekayaan budaya di seluruh negara anggota ASEAN. Sejalan dengan Tahun Identitas ASEAN pada 2020, kami dengan senang hati mendukung pameran yang menggambarkan usaha integrasi regional ASEAN yang meliputi berbagai

inisiatif, dari persetujuan perdangangan yang berskala besar hingga pemahaman lintas budaya.

Program KONNECT ASEAN merayakan karya-karya perupa dalam kerja sama dengan organisasi mitra di seluruh region, dan dalam prosesnya menjelajahi berbagai isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Karya-karya para perupa dan aktivitas dalam program ini bertujuan menginisiasi dan memperkuat pemahaman publik mengenai ASEAN dan menghubungkan tiga pemangku kepentingan penting: pemerintah, bisnis dan masyarakat sipil, untuk mencapai visi Komunitas ASEAN. Museum MACAN merupakan mitra yang tepat bagi kami, yang berkeinginan menjangkau audiens seni di seluruh region melalui platform digital juga ruang galeri.

Perupa dan karya menghubungkan kita dengan dunia melalui cara-cara yang konkret dan dinamis, mengembangkan usaha diplomatis, membangun koneksi yang dalam, pengertian bersama, juga niatan baik yang dapat membangun komunitas yang resilien sebagai fondasi kemakmuran kita di masa depan. Inisiatif diplomasi budaya adalah kunci untuk kita dapat keluar dari isolasi yang ditimbulkan pandemi Covid-19 dan kembali terhubung. Sekarang adalah waktunya untuk kita dapat bersatu dan mendukung dialog antara etnis, agama, dan budaya yang beragam, untuk membangun dunia yang lebih baik di masa depan.

Benjamin Hampe
Project Director, ASEAN Foundation

The partnership between KONNECT ASEAN and Museum MACAN highlights the importance of multilateral collaboration during the ongoing global pandemic. The KONNECT ASEAN programme is a key driver of Korea's New Southern Policy to strengthen ties of friendship and cooperation with ASEAN through the three pillars of people, prosperity and peace. As the post-Cold War reality of a new world has taken shape and formed new directions and conversations, KONNECT ASEAN heralds a new era for cultural diplomacy and regional integration. ASEAN nations and Korea have sent a strong signal that they both eager to highlight the integral role that the contemporary arts has in international relations and our everyday lives.

ASEAN has, since its inception, done much to facilitate people-to-people exchange in the arts sector across Southeast Asia to encourage dialogue and debate. This unique space for artistic discourse that allowed for pluralistic notions of what constituted a regional artistic identity and aesthetic is one of ASEAN's great legacies and is widely acknowledged, researched, and discussed by a new generation of art historians and curators. '**Stories Across Rising Lands**' will provide meaningful insights from Southeast Asian artists and their communities, showcasing the richness of cultures across ASEAN nations. As 2020 was the Year of ASEAN Identity, we are pleased to support this exhibition illustrating that ASEAN's regional integration efforts cover a wide range of initiatives from major trade agreements to intercultural understanding.

The KONNECT ASEAN programme celebrates the work of artists with partner organisations across the region, and in the process explores social, political, economic, and environmental issues. Artists' works and activities engages and strengthens the public's understanding of ASEAN and connects the three major stakeholder groups of government, business, and civil society to achieve the vision of an ASEAN Community. Museum MACAN is a natural partner for us as we seek to reach out to arts audiences across the region via digital platforms and the gallery space.

Artists and artworks connect us in tangible and dynamic ways to the world, advancing diplomatic efforts, building deep connections, mutual understanding, and goodwill that builds the resilient communities underpinning our future prosperity. Cultural diplomacy initiatives are key for us to draw ourselves out of the isolation caused by COVID-19 and reconnect. Now is the time for us to come together and encourage dialogue amongst our myriad ethnicities, religions, and cultures to build a better world for the future.

Benjamin Hampe
Project Director, ASEAN Foundation

Tentang Pameran

'Stories Across Rising Lands' adalah pameran survei seni rupa dari Asia Tenggara, yang menghadirkan keragaman dan penyebaran geografis kawasan ini, dengan menitikberatkan pada hubungan personal dan keterkaitannya dengan sejarah dan politik, yang diamati melalui perspektif para perupa. Para perupa dalam pameran ini bekerja dengan berbagai media, antara lain video, instalasi, fotografi, lukisan, dan video performans. Lahir pada dan sekitar tahun 1980-an dari berbagai negara di Asia Tenggara termasuk Filipina, Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, Laos, Myanmar dan Kamboja, para perupa ini terhubung oleh pengalaman generasi mereka dalam teknologi media; dampak pergeseran diskusi ekonomi dan politik di wilayah asal mereka. Mereka hadir dengan pendekatan terhadap format estetika berbeda, yang mencerminkan pergerakan halus antara konteks lokal, regional, dan global. Dalam menciptakan karya-karya dalam pameran ini, para perupa telah mengeksplorasi tindakan sehari-hari dan narasi kecil yang membantu mendefinisikan hubungan sosial dan budaya dengan sebuah tempat. Pameran ini menghadirkan beragam topik dalam karya para perupa termasuk isu sejarah migrasi, buruh, lingkungan, serta posisi dan peran perempuan dalam masyarakat.

About the Exhibition

'Stories Across Rising Lands' is a survey exhibition of art from South East Asia, which reflects the diversity and geographic spread of the region, by emphasising personal and fragmented connections to history and politics, observed through the perspectives of artists. The artists in this exhibition work in a range of media, including video, installation, photography, painting and video performance. Born in and around the 1980s, from different countries within South East Asia, including the Philippines, Singapore, Thailand, Indonesia, Malaysia, Laos, Myanmar and Cambodia, these artists are connected by their generational experience of media technology; the impact of shifting economic and political discussions within their home territories; and approaches to different aesthetic formats that reflect the subtle movement between local, regional and global contexts. To create the work in this exhibition, the artists have explored the everyday actions and small daily narratives that help to define social and cultural connections to place. The exhibition covers diverse topics including migration histories, labor, the environment, and the position and role of women in society.



Cian Dayrit

(I. Fllipina / b. The Philippines, 1989)

Ain't no other way out of this shitshow (2020)

Tidak ada jalan keluar lain dari omong kosong ini

Bordir, benda dan cetak digital pada kain
Embroidery, objects and digital print on fabric
127 x 157.48 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Dalam karya ini, Cian membordir gambar di atas foto yang dicetak di atas kain. Gambar dalam foto tersebut menunjukkan tarian lingkaran Aeta. Aeta adalah masyarakat adat, dari tengah pulau Luzon di Filipina. Foto ini diambil pada awal 1900-an oleh seorang ahli zoologi asal Amerika, Dean Worcester (1866–1924) yang merupakan Sekretaris Dalam Negeri Pulau Filipina selama masa pendudukan Amerika di Filipina. Tarian Aeta secara tradisional dilakukan untuk merayakan kelahiran atau pernikahan, namun saat ini sebagian besar dipraktikkan sebagai hiburan bagi wisatawan. Gambar-gambar sulaman yang dihadirkan oleh sang perupa di atas foto ini menggambarkan perjuangan masyarakat Aeta saat ini, menyoroti masalah hak atas tanah, dan proses perampasan tanah leluhur mereka untuk membangun kota-kota baru. Gambar Menara Babel di pojok kiri atas melambangkan dampak pembangunan; militerisasi dilambangkan dengan siluet monster boneka di kiri dan kanan yang dikendalikan oleh kaki burung; dan tungkul pohon mengacu pada degradasi ekologi dan perpindahan petani dan masyarakat adat.

In this artwork, the artist has embroidered images on top of a photograph printed on fabric. The photographic image shows an Aeta circle dance. The Aeta are an indigenous community, from the central Luzon island in The Philippines. This photograph was taken in the early 1900s by an American zoologist, Dean Worcester (1866–1924) who was the Secretary of the Interior of the Philippines Island during the American occupation. Aeta dances were traditionally conducted to celebrate births or weddings, but are now mainly practiced as entertainment for tourists. The embroidered images which the artist has overlaid over the photograph, depict the current struggle of the Aeta community, highlighting land rights issues, and the process of their ancestral lands being stolen to build new cities. The image of the Tower of Babel in the upper left corner represents the impact of development; militarization is symbolized by the puppet monster silhouettes on the left and the right which are controlled by bird feet; and the tree stumps refer to ecological degradation and displacement of peasant and indigenous communities.



Ho Rui An

(l. Singapura / b. Singapore, 1990)

Screen Green (2015–2016)

Hijau Layar

Instalasi dan video

Installation and video

275 x 236 x 120 cm

Durasi / duration 52' 30"

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Screen Green (2015–2016) adalah sebuah karya instalasi yang terdiri dari video *performance* dan cetakan foto berwarna hijau berukuran besar sebagai latar belakang. Karya ini mengambil titik awal konstruksi teknis dari ‘layar hijau’ (*green screen*), yang digunakan dalam produksi video. Karya ini menyelidiki persimpangan antara politik penyiaran dan penghijauan yang berkaitan dengan politik ekologi kontemporer di Singapura dan di tempat lain.

Ceramah yang dilakukan oleh Ho Rui An mengambil siaran pidato yang dibuat oleh Perdana Menteri Singapura sebagai titik tolak, yang menggambarkan seorang pria dengan latar belakang hijau saat dia membicara kan masa depan bangsa. Melalui penggunaan bahasa dan performans yang imajinatif, sang perupa mengeksplorasi politik ‘penghijauan’ dan penyebarannya ke ruang publik, serta bagaimana ia mengarahkan imajinasi massa untuk mengatur artikulasi publik.

Screen Green (2015–2016) is an installation work that comprises a video of a lecture performance by the artist and a large photo print of jungle greenery as a backdrop. This work takes as its starting point the technical construction of a ‘green screen’, which is used in video production. It investigates the intersection between the politics of screening and greening as it relates to the contemporary politics of ecology in Singapore and elsewhere.

The lecture takes the broadcast of a speech made by the Prime Minister of Singapore as a point of departure, depicting a man against a green backdrop as he extemporizes the future of the nation. Through the imaginative use of language and performance, the artist explores the politics of ‘greening’ and its incursions into public space, how it modulates the imagination of the masses to regulate the articulations of the public.



Kawita Vatanajyankur
(l./b. Thailand, 1987)

***Knit* (2018)**
Merajut

Dokumentasi video performans
Video documentation of performance
Durasi / duration 30'

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Karya ini adalah bagian dari seri performans berjudul *Performing Textiles*, yang dimulai pada tahun 2018 sebagai kritik berkelanjutan Kawita terhadap kondisi pekerja perempuan di industri tekstil. Karya ini membahas bagaimana perempuan dieksplorasi di tempat kerja dan bagaimana pekerjaan mereka tidak dihargai. Menirukan mesin rajut, sang perupa menggunakan tubuhnya sebagai gelendong raksasa, dia mengikat dan memutar benang merah di antara dua belas tiang dengan kaki, tangan, dan bahkan giginya.

Ketika melakukan performans ini secara langsung, dia merasa pusing, vertigo dan akhirnya pingsan saat karyanya selesai. Dengan memperlihatkan rasa sakit yang tidak disadari dan setiap upaya dari para pekerjanya, karya performans ini ingin memperlihatkan beban kerja manual yang selama ini diharapkan dari seorang perempuan.

This work is part of the artist's performance series called *Performing Textiles*, which she began in 2018 as the artist's sustained critique of the condition of female labor in the textile industry. This particular artwork examines how women are exploited in the workplace and how their work goes unacknowledged. Mimicking a knitting machine, the artist uses her body as a giant bobbin, she knots and contorts red yarn around twelve poles with her feet, hands, and even her teeth.

Through the live performance she experiences a feeling of dizziness, headache, vertigo and finally collapses when her work is done. Living in a highly materialistic world, we tend to be easily enchanted by the display of consumer products. By making visible the unacknowledged pain and effort of its workers, this performance work uncovers the burden of manual labor that is expected of women.



Lim Kok Yoong
(I./b. Malaysia, 1980)

Licensed to Wait (2005/2021)
Diizinkan untuk Menunggu

Instalasi dan proyeksi video
Installation and video projection
Dimensi beragam / variable dimension
Durasi / duration 03' 36"

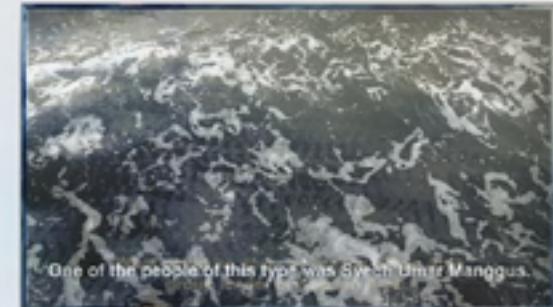
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Karya ini mengeksplorasi gagasan dari sebuah proses penantian. Di saat menunggu, ada masa ketika kita secara fisik melakukan perjalanan melalui satu titik waktu ke titik lain yang belum terjadi. Kita tidak dapat sepenuhnya melihat sesuatu di saat menunggu, namun pikiran kita mampu mengantisipasi kejadian di masa depan. Pikiran kita mengembara, memikirkan apa yang mungkin terjadi selanjutnya, namun tubuh kita terjebak di masa kini. Karya instalasi ini dapat dikaitkan pada konteks situasi pandemi kita saat ini. Kita seolah menunggu bersama, di saat perasaan keterasingan sosial semakin menguat. Saat kita menunggu pandemi berakhir tanpa kepastian, kita diundang ke tempat pemancingan untuk melihat gambar yang diproyeksikan di mana tidak ada lagi yang terlihat selain aliran air di dalamnya.

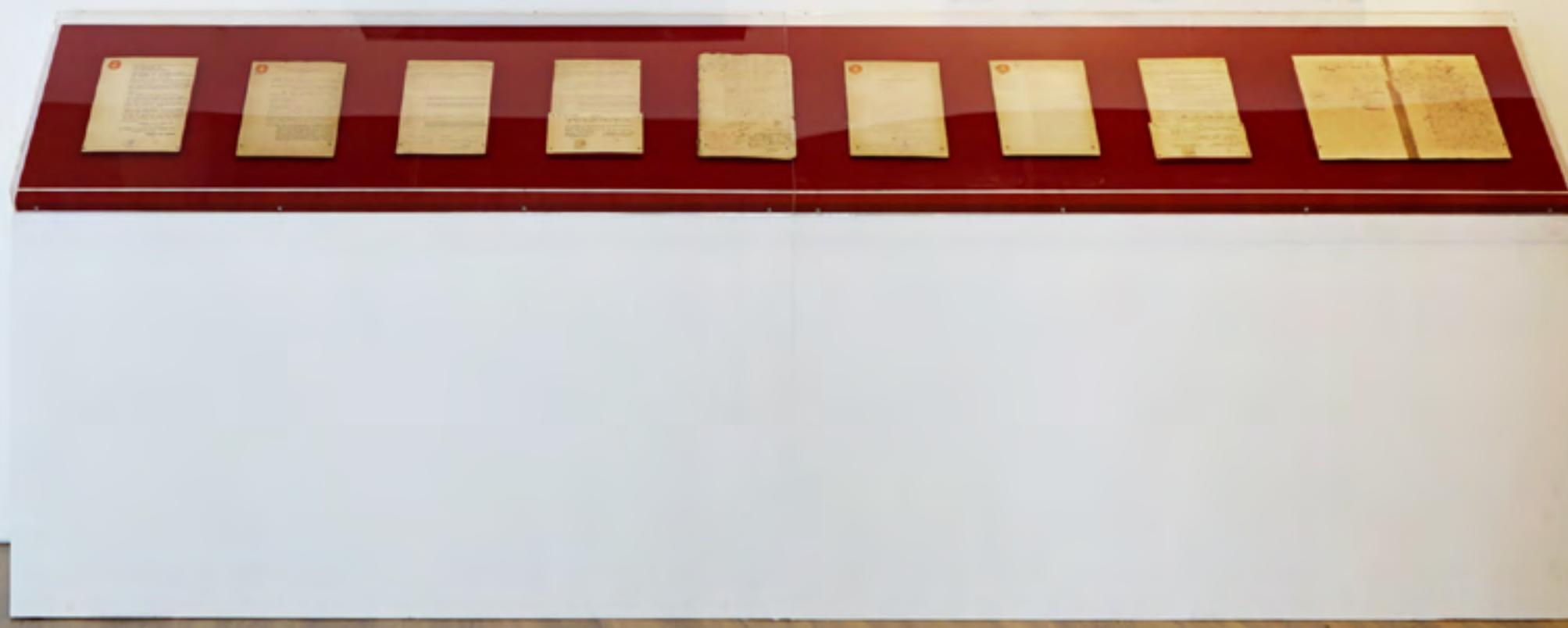
This work explores the process of waiting. While waiting, there is a moment when we physically travel through one point of time to another point that is yet to come. Waiting lacks visible function, yet it is full of anticipation for future activity. Our mind wanders, thinking what may happen next, but our body is trapped in the present. This installation work resonates in the context of our current pandemic situation. We wait together, but feelings of social alienation are amplified. As we wait for the uncertain end of the pandemic, we are invited to a fishing platform to look at the projected image where nothing else appears other than the flow of water.

في هذه الصحف زاهي من على كبيائه و تطلعات إلى الاستقلال

أمير賀منيت ١٩٤٦



-One of the people of this type was Sirion Dime Mangus.



Saleh Husein
(I./b. Saudi Arabia, 1982)

Arabien Controlled Territory (2018/2021)

Arsip, video dan tulisan pada tembok
Archives, video and text on wall
Dimensi beragam / variable dimension
Durasi / duration 32' 07"

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Saleh Husein telah mengeksplorasi bagaimana Asosiasi Perdagangan Hindia Timur (VOC) mengendalikan masyarakat keturunan Arab di nusantara selama masa kolonial. *Arabien Controlled Territory* (2018/2021) meneliti peran Kapitan Arab (yang merupakan kepala desa Arab) dalam gerakan anti-kolonial, banyak di antaranya adalah 'agen ganda' yang bertindak untuk kepentingan baik VOC maupun penduduk desa. Selama periode ini, VOC melakukan penguasaan atas desa-desa melalui sistem segregasi berdasarkan ras, yang mengakibatkan terbentuknya apa yang disebut Kampung Arab. Di setiap desa, VOC menempatkan seorang Kapitan yang menguasai fungsi politik, administrasi, dan ekonomi. Meskipun tidak disukai oleh warga desa, Kapitan yang menjadi agen ganda, tidak hanya melakukan kontrol atas desa sesuai aturan VOC tetapi juga membantu membentuk, mendukung, dan mendanai pertemuan antar warga yang mencoba melawan penjajah.

Arabien Controlled Territory merekonstruksi kisah Kapitan Arab melalui kumpulan dokumen (termasuk dokumen resmi, seperti hak kepemilikan tanah dan dokumen pajak yang ditemukan di toko buku antik) dan wawancara video. Di antara dokumen tersebut, Saleh menuliskan sebuah kutipan dari Amir Bajenet, seorang anggota PASI pada 1946. Kalimat yang menanggapi peran Kapiten Arab dalam pergerakan kolonial tersebut secara sederhana dapat diartikan sebagai: "Di atas kertas-kertas ini

kita akan bertaruh harga diri dan cita-cita kemerdekaan.” Termasuk dalam pajangan karya ini adalah lukisan karya *Javanese Mail Station (1879)* dari koleksi Museum MACAN, salah satu pelukis Jawa paling terkenal pada masa itu, yang juga keturunan Arab. *Arabien Controlled Territory* menyusun kisah kompleks tentang proses kontrol kolonial dan dampaknya terhadap komunitas lokal, yang menggambarkan keragaman yang lebih besar lagi di antara kisah-kisah awal pembentukan Indonesia.

The artist Saleh Husein has explored how the Dutch East India Company (VOC) controlled Arab communities during the colonial period in what is now known as Indonesia. *Arabien Controlled Territory* (2018/2021) examines the role that Arab Kapitans (who were the head of Arab villages) had in the anti-colonial movement, many of whom were 'double agents' acting for the interests of both the VOC and the villagers. During this period, the VOC imposed control over villages through a system of segregation based on race, which resulted in the formation of what are known as Kampung Arab (Arab Village). In each village, the VOC placed a "Kapitan" who controlled political, administrative, and economic functions. Although disliked by villagers, "Kapitan" who became double agents, not only exerted control over the village according to the rules with the VOC but also helped to form, support, and finance meetings between residents who tried to resist colonization.

Arabien Controlled Territory reconstructs the Kapitan Arab story through a collection of documents (including official documents, such as land ownership rights and tax documents found in antiquarian book stores) and video interviews. Among these documents, Saleh wrote a quote from Amir Bajenet, a member of the PASI in 1946. The sentence responding to the role of the Kapitan Arab in the colonial movement can simply be interpreted as: "Upon these papers, we will bet our pride and aspiration

for independence.” Included in the display is the painting *Javanese Mail Station* (1879) from the collection of Museum MACAN, by Raden Saleh, one of the most celebrated Javanese artists of the period, who was also of Arab descent. *Arabien Controlled Territory* weaves a complex account of the processes of colonial control and its impact on local communities, illustrating the existence of a greater diversity in many of Indonesia’s foundational myths.



Souliya Phoumivong
(l./b. Laos, 1983)

***Flow* (2018)**
Aliran

Video
8' 50''

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Animasi *stop motion* ini adalah cerminan masyarakat kontemporer dan ketegangan antara individualitas dan norma yang berlaku. Animasi ini menampilkan seorang anak laki-laki yang melihat kawanan kerbau yang sedang melintas. Anak laki-laki itu menjadi penasaran dan kemudian memakai topeng kerbau. Ketika dia mencoba melepaskan topeng tersebut, dia menjadi sasaran karena dianggap sebagai orang asing. Akhirnya, dia memutuskan untuk tetap memakai topeng dan mengikuti kawanannya. Animasi berakhir dengan pria bertopeng lain yang mengajukan pertanyaan. Animasi ini mencerminkan kerentanan identitas individu di dalam sebuah kelompok.

This stop motion animation is a reflection of contemporary society and the tension between individuality and following the norm. The animation follows a boy who sees a herd of buffalo passing by. The boy becomes curious and puts on a buffalo mask. When he tries to remove it, he became targeted as a stranger, so eventually, he decides to keep the mask on and follow the herd. The animation ends with another masked man raising a question. This animation reflects on the vulnerability of an individual identity within the operation of a group.



Nge Lay
(I./b. Myanmar, 1979)

***The Pass and the Present
from Each Either Side of
the Wall. Endless Story #1***
(2013)

*Masa Lalu dan Sekarang
dari Masing-masing
Sisi Dinding. Kisah
Tanpa Akhir #1*

Fotografi berwarna
Color photograph
91.44 x 60.96 cm

***The Pass and the Present
from Each Either Side of
the Wall. Urban Story #1***
(2013)

*Masa Lalu dan Sekarang
dari Masing-masing
Sisi Dinding. Kisah
Perkotaan #1*

Fotografi berwarna
Color photograph
60.96 x 76.2 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Kedua karya foto ini merupakan bagian dari karya seri berjudul *Endless Story* dan *Urban Story* yang telah dikembangkan Nge Lay sejak 2012. Seri foto ini terdiri dari dua lapisan foto yang diambil dari dua lokasi dan periode waktu yang berbeda. Satu lapisan adalah foto hitam-putih tua atau kartu pos lama, yang ditemukan perupa di pasar loak, toko barang antik, dan toko barang bekas. Lapisan kedua adalah foto berwarna dari masa kini yang diambil oleh sang perupa, dan disusun sedemikian rupa sehingga kedua lapisan terlihat hampir serasi. Garis besar figur dan orang-orang di dalamnya tampak kabur – mengandaikan seorang tokoh dan sebuah sejarah yang melenyap. Dengan memperkuat kontras antara waktu dan tempat serta masa lalu dan masa kini, sang perupa menunjukkan ketidakmampuan kita untuk sepenuhnya memahami salah satunya.

The two photographs are part of an ongoing series called *Endless Story* and *Urban Story* which the artist has developed since 2012. The series consists of two layers of photographs taken from two different locations and time periods. One layer is an old black-and-white photograph or an old postcard, which the artist finds in flea markets, antique stores, and second-hand shops. The second layer is a contemporary, staged colour photograph taken by the artist, and arranged in a way that both layers seem to almost match. The outlines of the figures and the people are blurred, as if the characters and histories were in the process of vanishing. By amplifying the contrasts between time and place and past and present, the artist points to our inability to fully comprehend either one.



Tan Vatey & Sinta Wibowo
(I. Kamboja / b. Cambodia, 1992)
(I. Belgia / b. Belgium, 1978)

[re-enacting memories] with you (2021)
[menghidupkan kembali ingatan] bersamamu

Teks kayu, cermin, surat bertulisan tangan, pembersih tangan, tanaman, rak kayu, tongkat kayu, pengait, gantungan baju, aneka kain (syal, sapu tangan, sarung bantal, bendera, handuk mandi, handuk dapur, masker wajah), TV, slideshow foto dan spidol hitam
Wooden text, mirror, hand-written letter, hand sanitizer, indoor plant, wooden shelf, wood stick, grabber, hanger, various fabrics (scarf, handkerchief, pillowcase & pillow, flag, bath towel, kitchen towel, face mask), TV, photo slideshow, black marker
240 x 400 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

[re-enacting memories] with you (2021) merupakan kelanjutan dari minat para perupa untuk melakukan ko-kreasi bersama pengunjung. Karya instalasi khas-tapak ini menyoal “kehadiran” dan menciptakan ruang “kebersamaan dan kepercayaan”, yang dirasa penting oleh para perupa di tengah ketergesaan hidup modern dan terutama saat aktivitas komunal kita terkekang pembatasan fisik. Kedua perupa menulis sebuah surat untuk menyapa para pengunjung, dan disini lah penciptaan bersama bermula! Bahan kain, termasuk di dalamnya sapu tangan, lap dapur, masker, bantal, syal, handuk mandi, bendera yang seluruhnya telah dibordir dengan teks dan simbol beragam tersedia untuk dipilih dan diatur di dinding oleh para pengunjung – seluruh benda keseharian ini, dengan gambar-gambar bordirnya, mengungkap berbagai tekstur, emosi, rasa, dan energi yang barangkali beresonansi dengan suasana hati audiens yang berlainan. Melalui kombinasi tanpa batas, pengaturan objek menjadi sebuah barometer perasaan kolektif bagi kota dan warganya. Pada akhir pameran, seluruh benda dalam karya ini akan dibagi-bagikan untuk meneruskan hidupnya yang kedua di rumah baru.

Melalui kolaborasi bersama, karya ini akan terus menerus beralih rupa selama pameran berlangsung.

[re-enacting memories] with you (2021) continues the artists' interest in co-creating artworks with visitors. This site-specific installation is about "being present" and creating a space of "togetherness and trust", which the artists feel is needed in the haste of modern living and especially when our communal activities are regulated by physical distancing. The artists have written a letter to say hi to visitors, and that is where the co-creation starts! Fabrics, including handkerchiefs, kitchen towels, masks, pillows, scarfs, bath towels, flags, which have all been embroidered with different texts and symbols are available for visitors to choose and arrange on the wall – these everyday items with their embroidered drawings, reveal different textures, emotions, senses, and energies which might resonate with the different moods of the audience. Through infinite combinations, the arrangements of objects become a barometer of the collective feelings of the city and its people. At the end of the exhibition, all of the items will be distributed amongst the community for a second life in new homes.

With your collaboration, this work will constantly change throughout the exhibition.



Maharani Mancanagara
(I./b. Indonesia, 1990)

***Hikayat Wanatentrem* (2018)**
Tale of Wanatentrem

Buku cerita dalam bahasa Indonesia, Korea, dan Inggris di dalam
kotak putar, vitrin, cat akrilik di atas kayu, arang di atas kayu
Story books in Indonesian, Korean Language and English inside
rotation boxes, vitrine, acrylic on wood, charcoal on wood
Dimensi beragam/ Variable dimension

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Karya instalasi ini memuat buku bergambar untuk dewasa dan anak-anak dengan judul *Hikayat Wanatentrem* (2018). Buku ini mengikuti kisah kehidupan sejumlah tahanan politik Indonesia selama 1960-an dan 1970-an yang dideportasi ke wilayah terpencil bernama Pulau Buru. Melalui karakter kancil, serigala, domba, bajak laut, dan burung, yang digunakan sebagai metafora untuk narasi sejarah, buku ini bertujuan mendorong anak-anak untuk berimajinasi dan berpikir kreatif. Selain itu buku cerita ini memberikan penekanan kuat pada sikap saling menghormati, nilai-nilai harmoni, kebersamaan, serta hubungan antara dunia manusia dan binatang.

This installation includes an illustrated book for adults and children created by the artist titled *Hikayat Wanatentrem (Tale of Wanatentrem)* (2018). The story follows the lives of a number of Indonesian political prisoners during the 1960s and 1970s who were deported to the remote Island of Buru. Through the characters of a mouse deer, wolf, sheep, pirate, and birds, which are used as metaphors for the historical narrative, the book stimulates children to imagine and to think creatively, with strong emphasis on notions of respect, harmony and co-existence between the human and animal worlds.



Raden Saleh Sjarif Boestaman
(I. Hindia Belanda/b. Dutch East Indies, ca. 1811-1880)

Javanese Mail Station (1879)
Kantor Pos Jawa

Cat minyak di atas kanvas

Oil on canvas

51 x 72.5 cm

Koleksi milik/collection of Museum MACAN

Javanese Mail Station dilukis oleh Raden Saleh pada tahun 1879. Lukisan ini menggambarkan perkembangan keterampilan melukis Raden Saleh setelah menetap di Eropa selama lebih dari dua dekade (1829–1852). Dalam lukisannya, kita bisa melihat penggambaran lanskap dan alam sangat dipengaruhi oleh Romantisisme di Eropa, sebuah gerakan seni abad ke-19 yang menekankan respon emosional terhadap alam dan individu manusia dalam konteks dunia alam yang terlihat menakjubkan. Lukisan ini menggambarkan lanskap wilayah jajahan yaitu keberhasilan infrastruktur Belanda, dan berupaya memperlihatkan kekuasaan pemerintahan kolonial. Ini adalah narasi yang dibuat lebih kompleks dalam konteks sejarah pribadi Raden Saleh, yang selaras dengan Saleh Husein, yang telah memilih karya ini untuk dipamerkan bersama dengan instalasinya.

Javanese Mail Station menggambarkan bagian dari Jalan Raya Pos (*Great Post Road*) dengan sekelompok orang yang melakukan perjalanan di bawah bendera Belanda. Jalan Raya Pos adalah bagian utama dari infrastruktur yang diselesaikan pada tahun 1811 oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1762–1818). Jalan ini membentang lebih dari 1000 kilometer dari Anyer di Jawa Barat hingga Panarukan di Jawa Timur, menghubungkan pantai utara Jawa. Jalan ini memfasilitasi pergerakan orang, perbekalan, dan informasi; serta merupakan simbol kemajuan dan perkembangan di wilayah terjajah. Di jalan ini didirikan posko setiap 4,5 kilometer sebagai tempat pemberhentian dan menjadi

titik penghubung penyampaian surat. Selama pembangunan Jalan Raya Pos, ribuan penduduk dipaksa menjadi tenaga kerja tidak dibayar dan banyak di antaranya yang meninggal dunia.

Raden Saleh lahir di Semarang dari keluarga aristokrat Jawa. Ia dianggap sebagai pelopor seni modern di Nusantara karena ia adalah pelukis pertama yang menggunakan teknik melukis modern Barat. Guru lukis pertamanya adalah A.A.J. Payen, pelukis Belgia yang ditugaskan oleh pemerintah kolonial untuk melukis alam dan pemandangan di Hindia Belanda. Pada tahun 1829 Raden Saleh pindah ke Belanda untuk melanjutkan studi melukis dan menjadi seorang pelukis. Tinggal di Eropa selama lebih dari 20 tahun, Raden Saleh belajar dengan banyak "guru" pelukis dan membuat berbagai jenis lukisan seperti lanskap dan potret. Ia bergaul dengan sesama pelukis di kota-kota lain di Eropa seperti Amsterdam, Dresden, Den Haag, dan Paris, sebelum kembali ke Hindia Belanda pada tahun 1852.

The painting *Javanese Mail Station* was made by Raden Saleh in 1879. This painting illustrates the development of Raden Saleh's painting skills after living in Europe for more than two decades (1829–1852). In the painting, we can see that his portrayal of landscapes and nature were strongly influenced by European Romanticism, a 19th Century art movement, which emphasized emotional responses to nature; and the human individual in the context of the awe-inspiring natural world. This particular painting, which depicts a colonized landscape, through the illustration of the success of Dutch infrastructure that functions as a display of colonial power. It is a narrative made more complex in the context of Raden Saleh's personal history, which resonates with the artist Saleh Husein, who has selected this work for display.

Javanese Mail Station depicts a part of Jalan Raya Pos (Great Post Road) with a group of people traveling under the Dutch ensign. Jalan Raya Pos is a major piece of infrastructure that was completed in 1811 by the Dutch colonial government during the administration of Governor-General Herman Willem Daendels (1762-1818). This road stretches for more than 1000 kilometers from Anyer in West Java to Panarukan in East Java, connecting the north coast of Java. This road facilitated the movement of people, supplies, and information, and was a symbol of progress and development within the colony. On this road, a post station was erected every

4.5 kilometers as a stopping place and served as a connection point for the delivery of letters. During the construction of Jalan Raya Pos, thousands of locals were forced into unpaid labor and many died.

Raden Saleh was born in Semarang to a Javanese aristocratic family. He is considered a pioneer of modern art in the archipelago as he was the first painter to utilize modern Western techniques. His first painting teacher was A.A.J. Payen, a Belgian painter who was assigned by the colonial government to paint nature and landscapes in the Dutch East Indies. In 1829 Raden Saleh moved to the Netherlands to pursue painting study and become a painter. Living in Europe for more than 20 years, Raden Saleh studied with many "teacher" painters and made various types of paintings such as landscapes and portraits. He socialized with fellow artists in other cities around Europe like Amsterdam, Dresden, The Hague and Paris, before returning to the Dutch East Indies in 1852.



Tampak instalasi pameran 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.
Installation view of the exhibition 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.



Tampak instalasi pameran 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.
Installation view of the exhibition 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.

museumacan

Stories Across Rising Lands

23.01–23.05.2021

Pameran ini dikembangkan oleh Museum MACAN dan didukung oleh ASEAN, ASEAN Foundation dan ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund. The exhibition developed by Museum MACAN and supported by ASEAN, ASEAN Foundation, and ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund.



EMBRACE UNITY IN DIVERSITY



Mitra Program Virtual
Virtual Program Partner
festivo

Next Generation Immersive Experience

**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**
AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia
E info@museummacan.org
T +62 21 2212 1888

Ikuti kami | Follow our Instagram
@museummacan

www.museummacan.org